



Nilai-nilai Kebhinekaan Masyarakat Demak pada Abad 15–16 M untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Values of Diversity in Demak Society in the 15–16th Century for Strengthening the Profile of Pancasila Students

Adin Nur Kholifah*, Arif Perwira Dhani, Didit Ditya Fritambiradi, Luthfiah Ayundasari

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: adin.nur.190731@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-05-2024; accepted: 25-06-2024

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memaparkan nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Pesisir Demak pada abad ke 15 hingga 16 masehi untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai kebhinekaan dan kerukunan antar umat yang tercermin dalam kehidupan masyarakat maritim Demak pada 15-16 M dapat menjadi pelajaran untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila utamanya pada dimensi Kebhinekaan Global untuk siswa ketika mata pelajaran sejarah.

Kata kunci: kebhinekaan global, sejarah Demak, profil pelajar Pancasila

Abstract

The purpose of writing this article is to explain the values of diversity of the Demak Coastal community in the 15th to 16th centuries AD to strengthen the Profil Pelajar Pancasila. The method used in this article is a qualitative descriptive method using a library study method with three stages, namely data reduction, data display, and conclusions. The results of this research are that the values of diversity and harmony between people which are reflected in the life of the Demak maritime community in 15-16 AD can be a lesson to strengthen the Profil Pelajar Pancasila especially in the Kebhinekaan Global dimension for students in history subjects.

Keyword: global diversity, history of Demak, Pancasila student profile

1. Pendahuluan

Saat ini Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk membuat siswa merasa nyaman dan Merdeka ketika melaksanakan proses belajar. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mereformasi sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, serta tuntutan zaman (Suyitno, dkk., 2023: 3590-3592). Adapun salah satu yang menjadi ciri khas dari kurikulum Merdeka ialah profil pengajar Pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik. Pengembangan profil pengajar Pancasila perlu dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nasional untuk membentuk karakter peserta didik yang baik sebagai warga dunia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ditujukan untuk manusia berproses agar bukan hanya untuk menjadi yang baik saja melainkan juga untuk menjadi masyarakat yang baik pula (Musyadad dalam Nisah 2022: 97).

Profil Pengajar Pancasila memaparkan mengenai kompetensi dan juga karakter yang harus dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa, berbhineka global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati, dkk., 2022: 6). Keenam dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun kebhinekaan global adalah salah satu modal utama untuk para pelajar di Indonesia untuk menjadi masyarakat dunia. Adapun yang dimaksud dengan berbhineka global adalah perasaan seorang individu untuk saling menghormati adanya berbagai keragaman dan juga saling toleransi adanya perbedaan baik dalam skala nasional maupun internasional (Feranda & Putri, 2023:9 0).

Penguasaan dimensi kebhinekaan global dapat diterapkan melalui berbagai materi dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Sejarah. Menurut Irawati dkk., (2022: 14) pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan pada zaman ini melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu materi yang dapat digunakan sebagai sarana penguatan nilai kebhinekaan adalah materi mengenai masyarakat maritim Demak pada abad ke 15 hingga ke 16 masehi. Menurut Deliar (1983) dalam (Afidah, 2021: 66) Demak merupakan kesultanan pertama di Pulau Jawa. Tentunya terdapat banyak nilai-nilai kebhinekaan yang dapat diambil. Alasan penulis berasumsi demikian adalah adanya agama Hindu-Buddha yang dianut oleh masyarakat Demak sebelum Islam menjadi agama yang diyakini.

Penelitian mengenai Kesultanan Demak telah banyak dilakukan oleh para sejarawan. Di antaranya oleh artikel oleh Vinda Regita Cahyani pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke-17 M. Kemudian artikel ilmiah oleh Nur Afidah pada tahun 2021 berjudul Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. Ada pula hasil penelitian oleh Rahardjo dan Ramlan yang berupa buku dan terbit pada tahun 1997 berjudul Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra. Kemudian hasil penelitian Fery Taufiq berupa buku yang terbit pada tahun 2019 yaitu sebuah buku berjudul Hitam Putih Kesultanan Demak: sejarah kerajaan Islam pertama di Jawa dari kejayaan hingga keruntuhan. Dari beragam hasil penelitian tentang Kesultanan Demak tersebut masih belum ada yang membahas mengenai nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Demak utamanya pada abad ke 15 hingga ke 16 M. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menulis sebuah artikel mengenai nilai kebhinekaan masyarakat maritim Demak pada abad 15-16 masehi.

Penulis membatasi ruang pada kesultanan Demak sebagai fokus utama penelitian ini. Selain batasan ruang, peneliti juga membatasi penelitian ini dari abad ke 15 hingga ke 16 masehi sebab pada abad ke 17 kegiatan masyarakat sudah banyak berkurang karena tersedimentasinya Selat Muria. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah memaparkan nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Pesisir Demak pada abad ke 15 hingga 16 masehi untuk penguatan Profil Pengajar Pancasila.

2. Metode

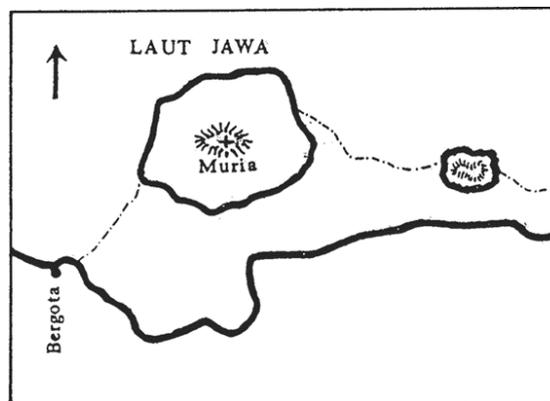
Penulisan artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yang berdasarkan penggalan informasi dari berbagai sumber literatur secara tertulis. Deskriptif kualitatif menurut Yuliani (2018:88) terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan data yang akan diambil, sedangkan data display atau penyajian data yang dapat

dilakukan dengan menguraikan secara singkat hasil telaah, menyajikan bagan, dan hubungan antar permasalahan dan solusi yang memiliki tujuan untuk memudahkan memahami apa yang telah dikaji, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil temuan berupa bukti yang valid dan konsisten untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel (Yuliani, 2018; Afidah, 2021; Aziz, 2013). Studi pustaka dalam artikel ini merupakan mengkaji berbagai sumber tertulis atau artikel yang selaras dengan topik pembahasan yang kemudian dielaborasi menjadi tulisan yang utuh atau dapat disebut sebagai sintesis dari tulisan-tulisan yang sudah ada dan disesuaikan dan ditinjau terkait hubungan dengan konteks yang sedang dikaji (Cahyani, 2022; Maryam, 2016; Utami et al., 2023; Ayuningrum, 2017; Feranda & Putri, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Geohistori Demak pada Abad 15 – 16 M

Demak adalah salah satu daerah yang terletak di Jawa Tengah. Jauh sebelum seperti saat ini, Demak pernah menjadi sebuah daerah yang termasyur akan perdagangan maritimnya. Demak pernah menjadi sebuah kesultanan besar pada masa awal kedatangan Islam ke Nusantara. Tidak dapat diketahui dengan pasti seberapa luas kekuasaan Demak kala itu. Walaupun demikian, menurut Ricklefs dalam Rahardjo & Ramelan (1997:11) luas Demak mencakup daerah Jepara dan Tuban. Menurut Maryam (2016:64) pada awalnya Demak merupakan daerah vassal, yakni daerah bawahan Kerajaan Majapahit. Demak sendiri terletak di wilayah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Saat itu Demak masih bernama Bintoro sebelum berubah menjadi Demak (Yatim, 2018: 211). Secara spesifik bila dilihat dari arah selatan Demak terletak di Jawa Tengah, dialiri oleh Sungai Tuntang yang airnya berasal dari Rawa Pening di dekat Ambarawa. Kini Sungai Tuntang bermuara di Laut Jawa di antara Demak dan Jepara (Daldjoeni, 2019:105). Dilihat dari arah utara letak Demak berada di pantai utara Pulau Jawa yang berbatasan Selat Muria (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Rekonstruksi Garis Pantai Utara Jawa dan Gunung Muria menurut Ali (1961: 29) (Sumber: Rahardjo & Ramelan 1997:17)

Selat Muria adalah selat yang memisahkan antara Pulau Muria dan jug Pulau Jawa. Diperkirakan pada abad ke-16 lokasi Pulau Muria berada berhadapan dengan daratan Jawa Tengah. Letak Demak cukup menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian. Selat yang memisahkan Jawa Tengah dari Pulau Muria pada masa itu cukup lebar dan dapat dilayari dengan leluasa, sehingga perahu dapat berlayar dari Semarang melalui Demak hingga ke Rembang. Pada masa itu Selat Muria menjadi salah satu bukti adanya aktivitas perdagangan yang cukup masif di Demak dan membuat Demak menjadi kota pelabuhan yang strategis. Dalam

perkembangannya Demak memiliki kekuasaan (kedaulatan) yang besar di sepanjang Selat Muria utamanya setelah abad ke-15. Hal tersebut dapat terjadi karena pada sekitar abad ke-15 Demak berhasil menahkukan Juwana yang memiliki kedaulatan yang besar di sepanjang Selat Muria (Daldjoeni, 2019:106). Lebih jauh Demak menjadi kota pelabuhan yang besar pada kurun abad 15-16. Jatuhnya Malaka di tangan Portugis pada 1511 menjadi salah satu faktor pendukung munculnya emporia baru, di pesisir pantai utara Pulau Jawa yaitu Demak (Leirissa, dkk., 2012: 25).

Demak berperan penting dalam perkembangan Selat Muria, karena menjadi salah satu pangkalan yang berpengaruh di masanya. Demak yang berbatasan langsung dengan Selat Muria menjadi salah satu wilayah yang menempati jalur pelayaran dunia yakni dari Maluku ke Malaka (Daldjoeni, 2019:106). Kapal-kapal dari arah timur akan singgah ke Demak untuk melakukan transit dan melakukan pengisian bahan bakar dan perbekalan sebelum ke Malaka. Hal tersebut juga berlaku untuk kapal-kapal dari arah barat yang hendak ke arah timur. Selain menjadi tempat transit, Selat Muria menjadi penghubung antara kota pelabuhan, seperti Semarang dan Jepara di sebelah barat dan kota pelabuhan Pati dan Juwana di sebelah timur. Semarang menjadi salah satu daerah pengawas bagi Demak di awal Kerajaan Demak berdiri. Letak Semarang yang langsung berhadapan dengan Laut Jawa membuat ia menjadi daerah penting yang dikuasai oleh Kerajaan Demak. Semarang memiliki wilayah yang luas dan merupakan tempat bagi pedagang Cina untuk berdagang hingga ke pedalaman (Daldjoeni, 2019:110). Wilayah pedalaman Demak dialiri oleh dua banyak Sungai, salah satunya adalah Sungai Serang.

Fungsi utama dari Sungai Serang adalah menjadi prasaranan yang menghubungkan Demak dengan kota pedalaman yang lebih jauh seperti Pengging dan Pajang. Moh. Ali (1963: 72) menjelaskan bahwa Pengging (wilayah Boyolali) dan Pajang (dekat Kartasura), namun letaknya jauh di pedalaman. Pedalaman yang dimaksud adalah daerah Grobogan (Kabupaten Purwodadi sekarang) yang kondisi alamnya tidak subur sehingga sektor pertanian tidak bisa maju. Sungai Serang dapat dilayari kapal menuju pedalaman hanya sampai pada abad ke-18 M. Dari Sungai Serang yang berada di Pajang, komoditas diangkut menuju Sungai Bengawan Solo menggunakan pedati dan Gerobak. Komoditas didistribusikan ke pedalaman sebelah timur hingga ke Majapahit (De Graff, 1985: 57-59).

Selain Sungai Serang ada pula sungai besar yang mengalir Demak, yakni Sungai Tuntang. Sungai Tuntang menjadi moda pengairan utama untuk produksi beras di pedalaman Demak. Adanya Sungai Tuntang memberikan dampak terhadap ketersediaan komoditi ekspor berupa beras karena sawah di pedalaman Demak mendapatkan air yang cukup dari Sungai Tuntang. Salah satu daerah yang teraliri oleh Sungai Tuntang dan menjadi lumbung padi Demak adalah daerah Kalidangu. Di sisi lain Demak juga dikelilingi oleh daerah penghasil beras. Hal tersebut membuat daerah lain di Jawa Tengah yang ingin menjual hasil daerahnya ke luar pulau harus melalui pelabuhan yang ada di Demak. Komoditi yang diperdagangkan oleh Demak dapat diketahui dari catatan Tome Pires yang mengatakan bahwa komoditi utama yang menjadi ekspor kerajaan Demak adalah beras dan bahan-bahan makanan yang lain. Sayangnya dalam catatan tersebut tidak disebutkan jenis barang-barang yang didatangkan dari negeri asing. Walaupun demikian, catatan Tome Pires memaparkan bahwa Demak menjadi konsumen besar untuk pedagang dari negeri asing utamanya dari Gujarat, Keling, Cina, dan Bengala (Corteseo 1967:186).

Kebudayaan maritim di Demak selain didukung oleh komoditi yang dapat diekspor juga didukung dengan adanya daerah Lasem yang merupakan daerah industri gelanggang kapal (Cahyani, 2020: 105). Hal tersebut memungkinkan Demak dapat memiliki kapal-kapal yang tangguh untuk mengarungi lautan. Menurut catatan Tome Pires yakni *Summa Oriental* Demak mengirimkan hasil panennya dengan menggunakan kapal Jungjava terbesar dengan bobot 1000 ton (Cortesao 1967:186). Selain suntuik digunakan sendiri, kapal tersebut memiliki kemungkinan untuk menjadi komoditi ekspor. Posisi Demak dan Jepara yang terletak di sebelah barat muara Selat Muria sangat strategis dan wilayah ini aman dan tenang untuk berlabuh karena dilindungi oleh tiga pulau kecil, sehingga banyak kapal niaga yang transit.

Dengan demikian kondisi maritim Demak dapat menjadi termasyur akan kebesarannya karena memiliki beberapa hal yang menjadi faktor pendukungnya. Beberapa faktor tersebut adalah letaknya yang strategis dan aman, didukung dengan produksi hasil pertanian yang melimpah karena perranan duang besar, dan juga adanya daerah penghasil kapal yang mumpuni membuat masyarakat Demak pada abad ke 15-16 memiliki sektor maritim yang kuat. Sayangnya dalam perkembangannya pada abad ke-17, Selat Muria mengalami pendangkalan bahkan tidak dapat digunakan kapal untuk berlayar selama sepanjang tahun (de Graaf dan Pieaud dalam Daldjoeni, 2019: 106). Selat Muria tertimbun oleh lumpur dari sepanjang Demak menuju Rembang melalui Kudus dari Pati (Rahardjo dan Ramelan, 1997: 17). Hal tersebut tentunya membuat Selat Muria semakin dangkal dan semakin menghilang. Di sisi lain sumber air dari Sungai Tuntang yang seharusnya bermuara ke Selat Muria juga hilang, membuat pertanian di pedalaman Demak juga ikut mengalami penurunan.

3.2. Kondisi Sosiokultural Masyarakat di Demak pada Abad 15 – 16 M

Masyarakat Kesultanan Demak merupakan masyarakat maritim memiliki mobilitas sosial dan politik yang dinamis dan bersifat demokratis. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat Demak sering berinteraksi dengan bangsa asing melalui kegiatan perniagaan di Selat Muria. Pertemuan berbagai kebudayaan antara warga lokal Demak dengan pedagang dari negeri asing meluas ke aspek-aspek sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Demak menjadi daerah yang menaungi berbagai keanekaragaman di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya komunitas-komunitas yang terdiri dari berbagai etnis dan agama. Adanya komunitas dari berbagai latar belakang tersebut dapat mengindikasikan bahwa masyarakat Demak adalah masyarakat yang memiliki toleransi dan demokrasi yang tinggi.

Hasil dari pertemuan berbagai daerah pada Masyarakat Demak secara kongkrit dapat dilihat dari hasil kebudayaan masyarakatnya. Salah satu bukti pertemuan berbagai budaya di Demak pada abad 15 – 16 M adalah Masjid Agung Demak. Hal tersebut dapat ditemukan dari Masjid Agung Demak yang memiliki akulturasi dari berbagai budaya yang berkembang di dalam masyarakat Demak. Menurut Jackson dan Michael A. Hogg dalam Nurhajarini, dkk (2015:122). Arah akulturasi sebuah daerah dipengaruhi oleh elit agama atau ras yang ada dan disebabkan oleh adanya hubungan antara tujuan seseorang dan motif yang akan dituju. Adapun bentuk dan gaya arsitektur dari Masjid Agung Demak lebih banyak dipengaruhi oleh seni bangunan pada masa Kerajaan Hindu-Buddha dan budaya asli Jawa. Salah satunya adalah adanya serambi Majapahit yang berada pada depan Masjid, penamaan tersebut dikarenakan bentuk arsitektur yang ada pada serambi mengadopsi dan memiliki kesamaan dengan arsitektur Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh Raden Fatah dengan memiliki 8 penopang dan disetiap penopang terdapat ukiran khas Kerajaan Majapahit. Ada pula corak khas asli Jawa yang juga dapat dilihat

dari bangunan utama masjid adalah terdapat 4 tiang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dan memiliki nama Saka Tatal atau Saka Guru yang terbuat dari kayu tatal (Abdillah, dkk., 2022:277). Pembuatan tiang dari tatal merupakan kebudayaan dari Tionghoa (Ayuningrum, 2017: 133). Adapun menurut Aziz (2013: 267) bentuk atap Masjid Agung Demak yang bertingkat (lihat gambar 2) memiliki kemiripan dengan kuil-kuil Hindu yang berada di Asia Selatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Masjid Agung Demak adalah bangunan yang memiliki beragam ciri khas masyarakat yang tinggal di Demak dari etnis Cina, agama Islam, etnis Jawa, dan penganut agama Hindu.



Gambar 2. Masjid Agung Demak yang Memiliki Atap Seperti Candi dan Kuil Hindu di Asia Selatan (Sumber: https://pariwisata.demakkab.go.id/?page_id=370)

Bentuk toleransi lain yang terdapat pada masyarakat Demak adalah ketika proses syiar Islam, banyak didirikan pesantren. Sebuah lembaga pendidikan yang terinspirasi dari mandala-mandala yang pernah sistem pendidikan yang diterapkan pada kerajaan Hindu di Jawa yaitu Kerajaan Majapahit yang merupakan pendahulu Demak. Tidak hanya sampai di situ, masyarakat Demak yang beragama Islam juga memiliki kesusastraan yang masih memiliki ciri khas agama Hindu Buddha. Sesuai dengan sifatnya karya sastra pada abad ke 15 – 16 M dibagi menjadi 4 bagian yang di antaranya hikayat, babad, suluk, dan kitab primbon. Menurut Aziz (2013:269) Hikayat merupakan sebuah cerita yang memiliki unsur keajaiban keanehan, babad adalah dongeng yang dirubah sedemikian rupa menjadi sebuah cerita sejarah. Suluk adalah kitab yang menguraikan perihal tasawuf, dan terakhir adalah primbon dimana memiliki pengertian yang kurang lebih mirip dengan suluk. Selain seni sastra terdapat berbagai seni yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan berkembang pada masa Islam waktu itu, namun tidak sedikit kesenian yang kehilangan eksistensinya dikarenakan terdapat doktrin Islam bahwa adanya penggambaran makhluk hidup dan adanya adaptasi dengan cara disamarkan dan dibatasi seperti seni ukir, seni lukis, dan seni arca. Bentuk akulturasi dari kesenian yang ada pada zaman Hindu-Buddha dan dimodifikasi dan disesuaikan dengan masa Islam adalah kesenian Wayang yang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu media dakwah dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada tema dan cerita yang disampaikan.

Akulturasi pada bidang pendidikan dimana pada era Kesultanan Demak nilai-nilai pendidikan Islam menjadi dasar atas dikeluarkannya kebijakan “Bayangkare Islah” yang berisi bahwa tanah Jawa dan Madura dibagi beberapa wilayah untuk pendidikan dimana setiap wilayah dipimpin oleh Wali dan dibantu oleh badal dan Wali yang memimpin diberikan gelar Sunan dengan nama daerah yang dikuasai, Agar pengajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa sehingga perlu menggunakan pendekatan kebudayaan yang berkembang di wilayah

masyarakat dengan syarat tidak menyalahi syariat, para Wali dan badal harus memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dan senantiasa bebudi pekerti agar dapat menjadi suri tauladan, dan terakhir adalah dibangun Masjid Agung di Demak sebagai sumber ilmu dan pusat kegiatan pendidikan (Aziz, 2013:280).

Adanya pertemuan antara masyarakat Demak yang dengan bangsa asing secara konsisten membuat masyarakat Demak mampu menerima secara terbuka berbagai perbedaan status sosial, agama, serta suku bangsa. Hal tersebut terjadi karena kondisi geografi yang mendukung adanya pertemuan masyarakat Demak dengan bangsa asing dalam bidang maritim. Sikap terbuka yang dimiliki oleh masyarakat maritim sebagaimana Demak pada abad 15 – 16 M tentunya berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat bercorak agraris yang lebih kaku dengan berpegang teguh terhadap hirarki sosial yang berlaku (Utami, dkk., 2023:78). Masyarakat Demak memiliki kondisi sosial yang lebih terbuka dan demokratis serta tidak segan melakukan kolaborasi dengan masyarakat lain yang memiliki perbedaan dengan budayanya. Hal tersebut tentunya dapat menjadi pembelajaran untuk masyarakat saat ini.

3.3. Nilai Kebhinekaan Masyarakat Maritim Demak pada Abad 15 – 16 untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Demak merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa. Demak dikenal sebagai kesultanan pertama yang ada di Pulau Jawa (Afidah, 2021). Pada abad ke 15 – 16 M Demak dikenal sebagai pusat perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa. Hal tersebut didukung oleh adanya kondisi geografis berupa Selat Muria yang masih dapat dilewati kapal-kapal pengangkut komoditi perdagangan. Bersandarnya kapal-kapal di Selat Muria bukan tanpa sebab, Selat Muria berada di jalur perdagangan yang dilewati oleh kapal-kapal dari Nusantara bagian timur menuju Malaka begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, Demak menjadi tempat strategis untuk kapal-kapal melakukan transit ataupun mengisi bahan bakar. Bersandarnya berbagai kapal di wilayah Demak membuat masyarakat Demak banyak melakukan interaksi dengan bangsa-bangsa asing. Indikasi adanya interaksi masyarakat Demak dengan bangsa asing dapat dilihat dari catatan Tome Pires yakni *Summa Oriental* yang memaparkan bahwa masyarakat Demak merupakan konsumen dari berbagai barang dari Gujarat, Keling, Cina, dan Bengala (Corteseo, 1967: 186). Interaksi yang berulang antara masyarakat local Demak dengan bangsa asing juga mengakibatkan adanya pertemuan budaya melalui kegiatan interaksi dan perkawinan (Utami, 2015: 184). Dengan demikian perdagangan sektor maritim dari Demak tidak hanya memberikan pengaruh di bidang ekonomi melainkan pada sosio-kultural masyarakatnya.

Pertemuan berbagai kebudayaan antara warga lokal Demak dengan pedagang dari negeri asing meluas ke aspek-aspek sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Munculnya komunitas-komunitas yang terdiri dari berbagai etnis dan agama memperkaya kehidupan sosial Demak dengan adanya pertukaran tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Komunitas Pecinan di Lasem menjadi bukti eksistensi terjaganya nilai-nilai kebhinekaan Kesultanan Demak (Nurhajirini, dkk., 2015: 46). Sebagai sebuah kesultanan tentu banyak perkumpulan-perkumpulan Islam yang berkembang di Demak, hal tersebut juga karena didukung oleh ulama dan cendekiawan Islam menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan agama (Lombard, 2005: 42). Masyarakat Demak yang memiliki toleransi tinggi dan tidak diskriminatif akan agama Islam membuat Demak yang dulu berkepercayaan Hindu-Buddha menjadi lebih beragam kepercayaan bahkan menjadi kesultanan yang berarti Kerajaan bercorak Islam.

Toleransi masyarakat Demak akan budaya dan kepercayaan baru tercermin dari beberapa sektor kehidupan masyarakat, salah satunya adalah arsitektur dari Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak merupakan salah satu bangunan sentral masyarakat Islam yang bermukim di Demak. Masjid Agung Demak memiliki ciri khusus yang berbeda dengan masjid lain. Hal tersebut terlihat dari atap masjid yang berbentuk limas menyerupai bangunan candi, serta hiasan kura-kura yang memiliki makna terkait tahun pendirian masjid (Putra, 2015: 38). Bentuk dan gaya arsitektur dari Masjid Agung Demak lebih banyak dipengaruhi oleh seni bangunan pada masa Kerajaan Hindu-Buddha dan budaya asli Jawa. Salah satunya adalah adanya serambi Majapahit yang berada pada depan Masjid, penamaan tersebut dikarenakan bentuk arsitektur yang ada pada serambi mengadopsi dan memiliki kesamaan dengan arsitektur Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh Raden Fatah dengan memiliki 8 penopang dan disetiap penopang terdapat ukiran khas Kerajaan Majapahit (Abdillah, dkk., 2022:277).

Dari kondisi sosiokultural masyarakat Demak tersebut dapat dilihat adanya mental masyarakat yang berbhineka Global. Masyarakat Demak yang menghargai adanya perbedaan dan hidup dalam keberagaman tanpa saling bersinggungan yang berarti dapat menjadi teladan untuk masyarakat Indonesia saat ini, utamanya pada kalangan pelajar yang Tengah menempuh pendidikan. Saat ini Indonesia Tengah menyelenggarakan pendidikan yang berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak pelajar yang baik untuk menjadi bagian dari masyarakat baik Indonesia maupun dunia (Musyadad dalam Nisah 2022: 97). Untuk itu, Kurikulum Merdeka didesain dengan menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila (P3). Salah satu dimensi dari dimensi yang ada dalam P3 adalah kebhinekaan global. Kebhinekaan global adalah perasaan seorang individu untuk saling menghormati adanya berbagai keragaman dan juga saling toleransi adanya perbedaan baik dalam skala nasional maupun internasional (Feranda & Putri, 2023:9). Pelajar yang memiliki semangat Pancasila diharapkan mampu berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang siap bersaing di tingkat global (Irawati, dkk. 2022:6). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya memiliki daya saing global namun tetap memperkuat identitas budaya sendiri. Selain itu, mental berbhineka global akan membuat pelajar Indonesia mampu beradaptasi dengan beragam kondisi yang berbeda bahkan mampu untuk melakukan kolaborasi untuk menghadapi tantangan di masa mendatang seperti masyarakat Demak yang memilih untuk mengakulturasi budaya.

Masyarakat Demak adalah contoh nyata dari masyarakat yang menghargai keberagaman global. Pada abad ke 15 – 16, masyarakat Demak menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap berbagai budaya yang datang. Bahkan, masyarakat Demak berhasil mengakulturasi unsur-unsur budaya Jawa, Cina, Islam, dan Hindu-Buddha (Nurhajarini, 2015: 89; Putra, 2015: 60). Hasilnya, masyarakat Demak mampu menjalani kehidupan harmonis bahkan mengantarkan Demak menjadi kota maritim yang termasyur di masanya. Pengalaman sejarah ini sangat berharga dan layak dipelajari oleh generasi pelajar saat ini untuk memperkaya dan meningkatkan rasa kebhinekaannya Ketika mata Pelajaran Sejarah di kelas. Adapun sejarah Demak dapat dipelajari pada bab Indonesia masa kesultanan.

4. Simpulan

Demak merupakan salah satu Kesultanan terbesa di masa awal kedatangan Islam ke Nusantara. Sungai Muria yang telah dikuasai menjadikan Demak sebagai tempat perdagangan dan transit kapal-kapal pedagang Gujarat, Keling, Cina, dan Bengal. Perkembangan ekonomi tersebut menjadi awal mula masuknya budaya-budaya dari luar. Meskipun banyak bersinggungan

dengan budaya-budaya asing, masyarakat Demak menunjukkan sikap toleransi dan mengangap tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk melakukan akulturasi budaya. Contohnya adalah kampung Lasem sebagai sektor pecinan dan Masjid Agung Demak sebagai bentuk akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Hindu-Buddha. Nilai-nilai kebhinekaan dan kerukunan antar umat yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Demak patut menjadi pelajaran bagi generasi pelajar saat ini utamanya pada pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Salah satu yang khas dari Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya merupakan dimensi Kebhinekaan Global. Nilai-nilai kebhinekaan yang ada pada diri Masyarakat maritim Demak pada abad kw 15 – 16 M dapat dijadikan sebagai contoh kongkrit dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mata Pelajaran Sejarah. Pembelajaran bukan hanya tentang penambahan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk merawat akal dan budi, serta memperkuat semangat toleransi dan kerukunan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Daftar Rujukan

- Abdillah, K. M. B., Wardani, R., Widya, & Notaris, M. (2022). *Akulturasi Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak*. Artikel ini disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPS, Palembang pada Maret 2024.
- Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 1(1). Diakses dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/jasika> pada 20 April 2024.
- Ali, M. (1963). *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*. Jakarta: Bhratara.
- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>, diakses pada 22 April 2024.
- Aziz, D. K. (2013). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 1(2). Diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543> pada 21 April 2024.
- Cahyani, V. R. (2022). Pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke-17 M. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5(2). Diakses dari <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari> pada 21 April 2024.
- Daldjoeni, N. (2019). *Geografi Kesejarahan II: Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). *Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. (2022). *Peran dan Fungsi Masjid Agung Demak*. Diakses dari https://pariwisata.demakkab.go.id/?page_id=370 pada 21 April 2024.
- Feranda, P., & Putri, M. F. J. L. (2023). *Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Jiwa Berbhineka Global Peserta Didik*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/376160348_Implementasi_Pendidikan_Pancasila_dan_Kewarganegaraan_dalam_Membentuk_Jiwa_Berbhineka_Global_Peserta_Didik pada 21 April 2024.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>, diakses pada 20 April 2023.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Tangkilisan, Y. B. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maryam. (2016). Transformasi Islam Kultural ke Struktural (Studi Atas Demak). *Tsaqofah & Tarikh*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/ttjksi.blil.864>, diakses pada 19 April 2024.
- Nisah, N., Widiyono, A., & Slsabela, T. (2022). *Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Optimalisasi Efikasi Diri dan Gaya Belajar Siswa*. Artikel ini disajikan di Seminar Nasional Sultan Agung ke-4, Semarang pada 17 November 2022.

- Nurharjani, D. R., Purwaningsih, E., & Febiona, I. (2015). *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga – Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Rahardjo, S., & Ramelan, W. D. (1997). *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Nurmiati, A. S., Romadhon, F., Irawan., & Mokodenseho, S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1). Diakses dari <http://jonedu.org/index.php/joe> pada 21 April 2024.
- Taufiq, F. (2019). *Hitam Putih Kesultanan Demak: Sejarah Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Yogyakarta: Araska.
- Utami, C. S. M., Putri, A. W., Milla, N. P., & Rohman, M. (2023). Ekonomi Perdagangan dan Penyebaran Islam: Menelisik Kejayaan Demak dalam Jaringan Kemaritiman. *Book Chapter Ekonomi Jilid 2*, 4(2). Diakses dari <https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/ie/article/view/113> pada 20 April 2024.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>, diakses pada 22 April 2024.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>, diakses pada 21 April 2024.